

**PENGARUH SUKU BUNGA KREDIT KONSUMSI, PENDAPATAN DAN
INFLASI TERHADAP PERMINTAAN KREDIT KONSUMSI PADA
BANK PERKREDITAN RAKYAT DI PROVINSI RIAU
TAHUN 2008-2019**

Wa Dessy Ratnasari¹⁾, Any Widayatsari²⁾, Hendro Ekwarso²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : wadessyrs@gmail.com

*The Effect of Interest Rate of Consumption Credit, Income and Inflation to
Consumption Credit Demand on Rural Banks in Riau Province
Period 2008-2019.*

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of interest rate of consumption credit, income and inflation to consumption credit demand on Rural Banks in Riau Province. The method used is descriptive quantitative and analyzed simultaneously and partially with OLS (ordinary least square) multiple linear regression. The result of this study shows simultaneously variable of interest rate of consumption credit, income and inflation give significant effect to consumption credit demand on Rural Banks in Riau Province. Partially, interest rate of consumption has negative and significant on consumption credit, income has positive and significant on consumption credit, however inflation has negative and insignificant on consumption credit. Value of determination coefficient shows that interest rate of consumption credit, income and inflation has effect to the consumption credit demand to 75,46% and the remaining 24,54% in effected by other factors outside this research.

Keywords: Interest Rate of Consumption Credit, Income, Inflation, Credit of Consumption

PENDAHULUAN

Dari keseluruhan kegiatan dalam perekonomian, konsumsi tetap menjadi mesin penggerak perekonomian. Hal ini karena barang dan jasa merupakan kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi baik itu kebutuhan pokok (makanan, pakaian, rumah) maupun kebutuhan barang mewah (mobil, rumah mewah, elektronik) ataupun jasa-jasa ekonomi lainnya seperti transportasi, hotel, restoran, pesta, dan lain

sebagainya. Dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak terbatas ini, tentu dibutuhkan biaya yang tinggi. Untuk barang-barang yang sifatnya pokok dan nilainya tinggi seperti rumah mewah, kendaraan, barang-barang elektronik dan barang-barang lainnya yang memungkinkan mereka membelinya dengan sistem kredit yaitu dengan membayar cicilan setiap jangka waktu yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, keberadaan bank

berperan sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Pemberian pinjaman kredit Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau sangat beragam salah satunya yaitu kredit konsumsi. Berdasarkan teori yang ada, permintaan kredit konsumsi oleh masyarakat tergantung pada beberapa faktor seperti suku bunga, pendapatan dan inflasi. Hal ini didasarkan pada pemikiran jika pendapatan masyarakat meningkat, kebutuhan akan uang juga akan meningkat guna memenuhi kebutuhan konsumsi. Faktor lainnya yang juga dapat mempengaruhi keinginan masyarakat untuk mengajukan permintaan kredit yaitu tingkat suku bunga. Suku bunga dapat diartikan sebagai biaya yang harus dikeluarkan oleh masyarakat atas pengambilan kredit. Selain itu, inflasi juga menjadi faktor penting bagi masyarakat sebelum memutuskan pengambilan kredit. Inflasi dapat diartikan sebagai tingkat kenaikan barang umum yang terjadi secara terus-menerus.

Tabel 1 Perkembangan Suku Bunga Kredit Konsumsi, Pendapatan, Inflasi dan Kredit Konsumsi pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau Tahun 2008-2019

Tahun	Kredit Konsumsi (Miliar Rupiah)	Suku Bunga Kredit Konsumsi (%)	Pendapatan (Triliun Rupiah)	Inflasi (%)
2008	126,32	29,07	4,21	9,02
2009	138,81	29,00	3,23	1,94
2010	169,30	27,01	3,04	7,00
2011	167,03	26,00	5,44	4,09
2012	174,94	28,97	6,68	3,28
2013	192,13	25,01	6,79	8,72
2014	232,67	27,88	7,87	8,65
2015	285,13	25,00	6,91	2,65
2016	328,10	24,02	6,94	4,04
2017	312,65	25,13	7,44	4,20
2018	302,90	24,86	8,48	2,45
2019	305,98	23,80	8,70	2,36

Sumber: BI, OJK, dan BPS Provinsi Riau, 2020

Menurut teori Klasik, bunga adalah harga dari *loanable funds* (dana investasi). Permintaan akan *loanable fund* memiliki hubungan negatif dengan tingkat bunga. Peningkatan tingkat bunga akan menurunkan permintaan terhadap dana peminjaman (*loanable funds*) dengan asumsi pendapatan dan faktor-faktor lainnya konstan (Boediono, 1980). Namun jika dilihat dari data pada Tabel 1 yang terjadi antara suku bunga kredit konsumsi dengan jumlah permintaan kredit konsumsi justru sebaliknya, sebagaimana pada tahun 2011, 2012, 2014, dan 2018 dimana hubungannya justru positif padahal seharusnya suku bunga kredit konsumsi dan jumlah permintaan kredit konsumsi memiliki hubungan yang negatif.

Faktor penting lainnya yang juga mempengaruhi permintaan kredit konsumsi adalah pendapatan. Pendapatan disebut juga dengan *income* yaitu imbalan yang diterima oleh seluruh rumah tangga pada lapisan masyarakat dalam suatu negara/daerah, dan penyerahan faktor-faktor produksi atau setelah melakukan kegiatan perekonomian. Menurut teori konsumsi Keynes hubungan pendapatan disposabel dan konsumsi berpengaruh sangat signifikan dan searah. Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini (*current disposable income*). Namun jika dilihat dari data pada Tabel 1 yang terjadi antara pendapatan dengan jumlah permintaan kredit konsumsi justru sebaliknya, sebagaimana pada tahun 2009, 2010, 2011, 2015, 2017 dan 2018 dimana hubungannya

justro negatif padahal seharusnya pendapatan dan jumlah permintaan kredit konsumsi memiliki hubungan yang positif.

Selanjutnya inflasi juga menjadi hal penting yang dianggap mempengaruhi permintaan kredit konsumsi. Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus-menerus, mempengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah (Mishkin, 2008:13). Menurut teori kuantitas uang, saat jumlah uang beredar naik maka harga-harga akan meningkat. Disaat inflasi mengalami kenaikan maka membuat berkurangnya daya beli masyarakat dan menyebabkan permintaan terhadap kredit turun. Selain itu adanya kekhawatiran angka suku bunga berubah tinggi yang menyebabkan kredit macet. Ini berarti teori kuantitas uang mengemukakan inflasi berhubungan negatif dengan permintaan kredit. Namun jika dilihat dari data pada Tabel 1 yang terjadi antara inflasi dengan jumlah permintaan kredit konsumsi justru sebaliknya, sebagaimana pada tahun 2010, 2011, 2013, 2016, dan 2018 dimana hubungannya justru positif padahal seharusnya inflasi dan jumlah permintaan kredit konsumsi memiliki hubungan yang negatif.

TELAAH PUSTAKA

Konsep Permintaan

Permintaan seseorang atas suatu barang ditentukan oleh banyak faktor seperti harga barang itu sendiri, harga barang lain yang mempunyai kaitan erat dengan barang tersebut, pendapatan masyarakat, cita rasa masyarakat, dan jumlah penduduk. Dari kondisi ini

dapat dijelaskan bahwa permintaan terhadap suatu barang sangat dipengaruhi oleh banyak variabel. Masing-masing variabel akan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap permintaan suatu barang (Sukirno, 2000:39).

Konsep Kredit

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang RI Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Suku Bunga

Suku bunga adalah harga yang dibebankan oleh unit ekonomi yang mengalami surplus (*unit surplus*) pada unit ekonomi yang mengalami defisit (*unit defisit*) atas pinjaman yang diberikan dari tabungannya, atau harga sewa yang diterima oleh unit surplus karena menyediakan dana bagi unit defisit atau dapat diartikan juga sebagai harga yang dibayar atas penggunaan uang atau dana yang dapat dipinjamkan (*loanable funds*), dinyatakan sebagai persentase dari jumlah yang diminta. Adapun teori yang mampu menjelaskan mengenai suku bunga yaitu teori Klasik tentang *loanable funds* yang coba menghubungkan antara suku bunga dengan permintaan kredit. Teori tersebut menjelaskan bahwa bunga adalah harga dari *loanable funds* (dana

investasi). Permintaan akan *loanable fund* memiliki hubungan negatif dengan tingkat bunga. Peningkatan tingkat bunga akan menurunkan permintaan terhadap dana pinjaman (*loanable funds*) dengan asumsi pendapatan dan faktor-faktor lainnya konstan (Boediono, 1980).

Hubungan Suku Bunga dengan Permintaan Kredit Konsumsi

Tingkat suku bunga kredit konsumsi memberikan pengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi, karena suku bunga kredit konsumsi adalah harga yang harus dibayar atas kredit konsumsi yang diberikan. Maka sesuai dengan teori permintaan, apabila suku bunga kredit konsumsi naik maka permintaan terhadap kredit konsumsi akan menurun (*ceteris paribus*) karena biaya atau harga yang harus dibayarkan oleh peminjam akan semakin besar sehingga akan mengurangi minat masyarakat untuk mengajukan kredit konsumsi. Demikian sebaliknya bila suku bunga turun maka permintaan kredit konsumsi akan meningkat karena harga atau biayanya menjadi lebih kecil.

Pendapatan

Pendapatan disebut juga dengan *income* yaitu imbalan yang diterima oleh seluruh rumah tangga pada lapisan masyarakat dalam suatu negara/daerah, dan penyerahan faktor-faktor produksi atau setelah melakukan kegiatan perekonomian. Adapun teori yang menghubungkan antara pendapatan dengan permintaan kredit konsumsi yaitu teori konsumsi Keynes. Menurut Keynes hubungan

pendapatan disposabel dan konsumsi berpengaruh sangat signifikan dan searah. Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini (*current disposable income*). Keynes juga mengatakan bahwa, ada batasan konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut konsumsi otonomus (*autonomous consumption*). Jika pendapatan disposabel meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposabel (Manurung dan Rahardja, 2004:37).

Hubungan Pendapatan dengan Permintaan Kredit Konsumsi

Menurut Sukirno (2005:139) menyatakan hubungan antara pendapatan dengan konsumsi adalah hubungan yang searah (*proposional*), maksudnya pada pendapatan yang lebih tinggi dapat menyebabkan pengeluaran konsumsi lebih besar dan demikian juga sebaliknya yaitu bila tingkat pendapatan rendah maka pengeluaran konsumsi juga rendah. Oleh karena itu, jika pendapatan meningkat maka permintaan terhadap kredit konsumsi juga akan meningkat. Sebaliknya, jika pendapatan menurun maka permintaan kredit konsumsi juga ikut meurun. Sehingga pendapatan memiliki hubungan yang searah (*positif*) dengan permintaan kredit konsumsi.

Inflasi

Inflasi merupakan sebuah fenomena yang bercirikan adanya kenaikan harga barang/jasa secara umum dan bersifat kontinu, akibat harga yang naik tersebut berdampak pada penurunan nilai dari uang itu sendiri (Widayatsari & Mayes, 2012). Adapun teori yang mampu menjelaskan mengenai inflasi yaitu teori kuantitas Irving Fisher yang coba menghubungkan antara inflasi dan permintaan kredit. Teori tersebut menjelaskan $MV=PT$ atau $P=MV/T$. Dari rumus tersebut berarti ada 3 faktor yang dapat menyebabkan P (harga) meningkat, atau inflasi meningkat, yaitu : M, V, dan T. Inflasi terjadi karena naiknya jumlah uang beredar (M) ataupun kecepatan peredaran uang (V) yang tidak diimbangi dengan kecepatan penambahan jumlah barang dan jasa yang tersedia di masyarakat (T).

Hubungan Inflasi dengan Permintaan Kredit Konsumsi

Menurut teori kuantitas uang, saat jumlah uang beredar naik maka harga-harga akan meningkat. Disaat inflasi mengalami kenaikan maka membuat berkurangnya daya beli masyarakat dan menyebabkan permintaan terhadap kredit turun. Selain itu adanya kekhawatiran angka suku bunga berubah tinggi yang menyebabkan kredit macet. Ini berarti teori kuantitas uang mengemukakan inflasi berhubungan negatif dengan permintaan kredit. Jadi ketika inflasi mengalami kenaikan maka permintaan kredit konsumsi akan turun dan ketika inflasi mengalami penurunan maka permintaan kredit konsumsi akan meningkat.

Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah serta teori-teori yang digunakan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Suku bunga kredit konsumsi berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau Tahun 2008-2019;
2. Pendapatan berpengaruh positif terhadap permintaan kredit konsumsi pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau Tahun 2008-2019;
3. Inflasi berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau Tahun 2008-2019.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bank Perkreditan Rakyat Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dengan periode waktu penelitian adalah tahun 2008-2019. Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif berupa data *time series* bentuk tahunan sedangkan untuk perolehan data, peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik Provinsi Riau sebagai lembaga pengumpul data di Indonesia.

Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan metode OLS, kemudian data diolah dengan program *Eviews 9*. Adapun

fungsi regresi dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

$$Y=f(X_1(\text{SBKK}),X_2(P),X_3(\text{INF}),X_n)$$

Dari bentuk fungsi regresi diatas, dapat dibentuk model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

$$KK=\beta_0 +\beta_1\text{SBKK}+\beta_2P+\beta_3\text{INF}+e$$

Dimana :

KK	= Kredit Konsumsi (Miliar Rupiah)
β_0	= <i>Intercept</i>
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi untuk X1, X2, X3
SBKK	= Suku Bunga Kredit Konsumsi (%)
P	= Pendapatan (Triliun Rupiah)
INF	= Inflasi (%)
e	= Standar Error

Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasikan pada model regresi berdistribusi normal atau tidak (Suliyanto 2011, p.69).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi tersebut terdapat masalah atau tidak sehingga model tersebut memenuhi kaidah BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Berdasarkan keadaan tersebut di dalam ilmu ekonometrika, agar suatu model dikatakan baik dan efisien

maka perlu dilakukan pengujian sebagai berikut:

Uji Multikolineritas

Uji Multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas atau tidak (Ariefiyanto 2012, p.52).

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*) (Ariefiyanto 2012, p.28).

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terjadi penyimpangan pada varian variabel dalam model regresi yang tidak sama (Ariefiyanto 2012, p.40).

Uji Statistik

Pengujian statistik dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah ditetapkan diterima atau ditolak secara statistic dengan melihat hasil Uji F, Uji Koefisien Determinasi (R^2), dan Uji t.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Ariefiyanto 2012 p.21).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan besarnya kontribusi variabel independent terhadap

variabel dependen. Semakin tinggi koefisien determinasi, semakin tinggi kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel dependen (Suliyanto 2011, p.59).

Uji Parsial (Uji t)

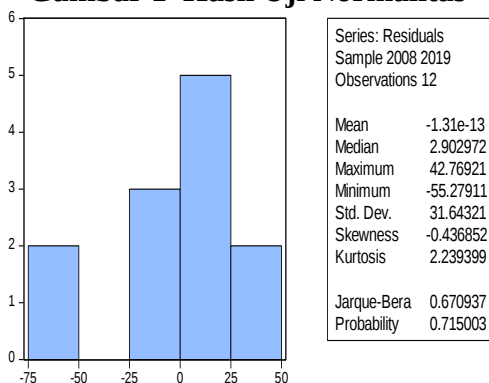
Uji t digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat (Ariefiyanto 2012, p.20).

HASIL PENELITIAN

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan nilai *Jarque-Bera* dengan ketentuan jika probabilitas lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka data tersebut berdistribusi normal atau tidak terdapat permasalahan normalitas.

Gambar 1 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Olahan Eviews 9 (2020)

Berdasarkan uji normalitas pada Gambar 1 diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dari *Jarque-Bera* sebesar $0,715003 > 0,05$ dimana nilai ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan adalah berdistribusi normal.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel independent Suku Bunga Kredit Konsumsi (SBKK), Pendapatan (P), dan Inflasi (INF) terhadap variabel dependen permintaan Kredit Konsumsi (KK).

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	630.1134	221.5652	2.843919	0.0217
SBKK	-18.58225	7.325778	-2.536556	0.0349
P	17.33145	7.425801	2.333950	0.0479
INF	-4.633000	4.324257	-1.071398	0.3152
F-statistic = 12.27666				
Prob(F-statistic) = 0.002310				
R-squared = 0.821548				
Adjusted R-squared = 0.754629				

Sumber: Data Olahan Eviews 9 (2020)

Berdasarkan Tabel 2 diatas, maka didapatkan persamaan regresi linier berganda dengan OLS sebagai berikut:

$$KK = 630,1134 - 18,58225SBKK + 17,33145P - 4,633000INF$$

Uji Multikolineritas

Jika nilai *centered* VIF pada setiap variabel bebas kurang dari angka 10 maka dikatakan tidak terdapat gejala multikolineritas.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolineritas

Variable	Coefficient	Uncentered Variance	Centered VIF
C	49091.14	427.8788	NA
SBKK	53.66702	325.5468	1.692731
P	55.14252	20.76776	1.626182
INF	18.69920	4.957755	1.097608

Sumber: Data Olahan Eviews 9 (2020)

Berdasarkan uji hasil pada Tabel 3 diatas, didapat nilai *Centered* VIF untuk suku bunga kredit konsumsi sebesar 1.692731 kemudian nilai *Centered* VIF untuk

pendapatan sebesar 1.626182 dan nilai *Centered* VIF untuk inflasi sebesar 1.097608. Nilai *Centered* VIF dari ketiga variabel kurang dari 10 sehingga ketiga variabel tersebut dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas pada model penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Permasalahan autokorelasi yang terjadi dapat diketahui dengan melihat nilai Probabilitas *Obs*R-Squared* dari uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* yang dijalani. Jika nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha=5\%$ maka kesimpulannya tidak terdapat permasalahan autokorelasi.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.370307	Prob. F(2,6)	0.7053
Obs*R-squared	1.318480	Prob. Chi-Square(2)	0.5172

Sumber: Data Olahan Eviews 9 (2020)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan *LM Test* pada Tabel 4 dengan nilai signifikan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai *Prob. Obs*R-squared* sebesar $0,5172 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat permasalahan autokorelasi pada model penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *White* dengan melihat nilai *Prob. Obs*R-Squared* $> 0,05$ maka model tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas pada model penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.321922	Prob. F(3,8)	0.3332
Obs*R-squared	3.977113	Prob. Chi-Square(3)	0.2639
Scaled explained SS	1.095384	Prob. Chi-Square(3)	0.7782

Sumber: Data Olahan Eviews 9 (2020)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 5 diatas, diperoleh hasil bahwa dengan nilai signifikan $\alpha = 5\%$ nilai *Prob. Obs*R-Squared* sebesar $0,2639 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas pada model penelitian ini.

Uji Statistik

Untuk membuktikan apakah hipotesis yang telah dirumuskan dapat diterima atau ditolak serta untuk melihat seberapa besar dan bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka dilakukan 3 bentuk pengujian yaitu uji F, koefisien determinasi (R^2), dan uji t.

a. Hasil Uji Simultan (F-test)

Berdasarkan Tabel 2 diatas diperoleh nilai F-Statistic sebesar 12,27666 dengan Prob (F-statistic) sebesar $0,002310 < 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga kredit konsumsi, pendapatan dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel permintaan kredit konsumsi pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau Tahun 2008-2019.

b. Koefisien Determinasi (R^2).

Berdasarkan Tabel 2 diatas diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,754629. Artinya, bahwa sebesar 75,46% perubahan dari permintaan kredit konsumsi pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau dipengaruhi oleh variabel independen yaitu suku bunga kredit konsumsi, pendapatan, dan inflasi. Sedangkan sisanya sebesar 24,54% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk kedalam model penelitian ini.

c. Uji Parsial (t-test)

Berdasarkan Tabel 2 diatas diperoleh nilai perhitungan sebagai berikut:

1. Nilai probabilitas t-statistic suku bunga kredit konsumsi sebesar 0,0349 yang apabila dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$ maka nilai prob. t-statistic suku bunga kredit konsumsi lebih kecil dari 5% ($0,0349 < 0,05$) yang artinya suku bunga kredit konsumsi berpengaruh terhadap permintaan kredit konsumsi.
2. Nilai probabilitas t-statistic pendapatan sebesar 0,0479 yang apabila dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$ maka nilai prob. t-statistic pendapatan lebih kecil dari 5% ($0,0479 < 0,05$) yang artinya pendapatan berpengaruh terhadap permintaan kredit konsumsi.
3. Nilai probabilitas t-statistic inflasi sebesar 0,3152 yang apabila dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$ maka nilai prob. t-statistic inflasi lebih besar dari 5% ($0,3152 > 0,05$) yang artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap permintaan kredit konsumsi.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Suku Bunga Kredit Konsumsi terhadap Permintaan Kredit Konsumsi pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau Tahun 2008-2019.

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa variabel suku bunga kredit konsumsi memiliki pengaruh negatif dan signifikan sebesar -18,58225 dengan Prob. t-statistic 0,0349 terhadap permintaan kredit konsumsi pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau Tahun 2008-2019. Hal ini berarti, setiap kenaikan satu persen suku bunga kredit konsumsi maka permintaan kredit konsumsi akan meningkat sebesar Rp 18,58225. Nilai negatif pada koefisien pendapatan sesuai dengan teori Klasik tentang *loanable funds* yang menyatakan bahwa peningkatan tingkat bunga akan menurunkan permintaan terhadap dana peminjaman (*loanable funds*) begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, hipotesis yang mengatakan bahwa suku bunga kredit konsumsi berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi di Provinsi Riau Tahun 2008-2019 terbukti sesuai dengan hasil penelitian.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dawali, Clara Safitri, Tri Oldy Rotinsulu dan Dennij Mandeij (2014) yang menganalisis mengenai estimasi permintaan dan penawaran kredit konsumsi Bank Umum di Provinsi Sulawesi Utara (periode 2007.1 – 2013.4) memperlihatkan hasil yang tidak sejalan dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga kredit konsumsi

mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah permintaan kredit konsumsi hal ini dipicu karena kebutuhan masyarakat yang mendesak, gaya hidup ataupun selera masyarakat terhadap suatu produk yang cukup tinggi sehingga masyarakat masih memilih untuk melakukan kredit. Sementara itu, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Pasha (2009) yang menganalisis mengenai penawaran dan permintaan kredit serta indentifikasi peluang ekspansi pembiayaan kredit sektoral di wilayah kerja KBI Malang memperlihatkan hasil yang tidak sejalan dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah permintaan kredit.

2. Pengaruh Pendapatan terhadap Permintaan Kredit Konsumsi pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau Tahun 2008-2019.

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa variabel pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan sebesar 17,33145 dengan Prob. t-statistic 0,0479 terhadap permintaan kredit konsumsi pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau Tahun 2008-2019. Hal ini berarti, setiap kenaikan satu rupiah pendapatan maka permintaan kredit konsumsi akan meningkat sebesar Rp 17,33145. Nilai positif pada koefisien pendapatan sesuai dengan teori konsumsi Keynes yang menyatakan bahwa ketika pendapatan meningkat maka konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu, hipotesis yang mengatakan bahwa pendapatan

berpengaruh positif terhadap permintaan kredit konsumsi di Provinsi Riau Tahun 2008-2019 terbukti sesuai dengan hasil penelitian.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma, Komang Arip Jaya, A.A. Sri Purnami & I Gede Aryawan (2018) yang menganalisis mengenai pengaruh PDRB perkapita dan suku bunga rill terhadap permintaan kredit konsumsi pada Bank Umum di Provinsi Bali. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB perkapita mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi. Namun, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Simaremare, Martin Hansen & Paidi Hidayat (2013) yang menganalisis mengenai estimasi permintaan dan penawaran kredit konsumsi di Sumatra Utara (Periode 1990-2011) memperlihatkan hasil yang tidak sejalan dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah permintaan kredit konsumsi.

3. Pengaruh Inflasi terhadap Permintaan Kredit Konsumsi pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau Tahun 2008-2019.

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan sebesar -4,633000 dengan Prob. t-statistic 0,3152 terhadap permintaan kredit konsumsi pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau Tahun 2008-2019. Hal ini berarti, setiap kenaikan satu persen inflasi akan menurunkan permintaan kredit konsumsi sebesar Rp

4,633000. Nilai negatif pada koefisien inflasi sesuai dengan teori kuantitas uang yang menyatakan bahwa saat jumlah uang beredar naik maka harga-harga akan meningkat. Disaat inflasi mengalami kenaikan maka membuat berkurangnya daya beli masyarakat dan menyebabkan permintaan terhadap kredit turun. Oleh sebab itu, hipotesis yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi di Provinsi Riau Tahun 2008-2019 terbukti sesuai dengan hasil penelitian.

Hal ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Kuslin (2018) yang menganalisis pengaruh suku bunga, nilai tukar dan inflasi terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan tahun 2007-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi. Namun, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mohammad Yusuf (2009) yang menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit konsumtif Bank Pemerintah di Sumatra Utara memperlihatkan hasil yang tidak sejalan dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data mengenai pengaruh suku bunga kredit konsumsi, pendapatan dan inflasi terhadap permintaan kredit konsumsi pada Bank Perkreditan

Rakyat di Provinsi Riau maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Secara simultan suku bunga kredit konsumsi, pendapatan dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau Tahun 2008-2019 hal ini karena apabila tingkat suku bunga naik maka biaya yang harus dikeluarkan masyarakat dalam meminjam uang juga semakin tinggi, sehingga ketika tingkat suku bunga naik masyarakat akan menghindari permintaan kredit konsumsi dan jika pendapatan masyarakat meningkat maka kebutuhan akan uang juga meningkat guna memenuhi kebutuhan konsumsi sehingga menyebabkan permintaan kredit konsumsi meningkat. Kemudian, jika terjadi kenaikan jumlah uang beredar maka harga-harga akan meningkat. Disaat inflasi mengalami kenaikan maka membuat berkurangnya daya beli masyarakat dan menyebabkan permintaan kredit menurun.
2. Secara parsial suku bunga kredit konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau pada tahun 2008-2019, hal ini berarti ketika tingkat suku bunga naik maka permintaan kredit konsumsi akan menurun. Selanjutnya pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau tahun 2008-2019, hal ini berarti ketika pendapatan

naik maka permintaan kredit konsumsi akan meningkat. Kemudian inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau tahun 2008-2019, hal ini berarti apabila inflasi mengalami kenaikan maka permintaan kredit konsumsi akan mengalami penurunan tetapi tidak signifikan karena naik turunnya permintaan kredit konsumsi bukan hanya dipengaruhi oleh faktor inflasi saja.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh maka dapat diajukan beberapa masukan sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah dikarenakan kredit konsumsi adalah salah satu penggerak perekonomian pada sektor riil maka diharapkan dalam mengambil kebijakan hendaknya mengaitkan dengan situasi kondisi pasar saat ini. Ketika kondisi pasar melemah maka salah satu cara untuk menggairahkan pasar adalah dengan meningkatkan konsumsi masyarakat melalui penurunan tingkat suku bunga.
2. Masyarakat diharapkan dapat lebih selektif dalam mengambil kredit konsumsi sesuai dengan prioritas. Berdasarkan intensitas atau kepentingannya kebutuhan dapat dikelompokkan menjadi kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Mengelompokkan kebutuhan ke dalam tiga pembagian itu penting untuk dilakukan untuk mengetahui kebutuhan yang harus diprioritaskan dalam hidup.

3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefianto, Doddy 2012, *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan EvIEWS*, Erlangga, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, *Inflasi Provinsi Riau*, <<https://riau.bps.go.id/subject/3/inflasi.html>> (diakses 12 Juni 2020)
- Bank Indonesia 2020, *Kajian Ekonomi Regional Provinsi Riau*, <<https://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/riau/Default.aspx>> (diakses 12 Juni 2020)
- Boediono 1980, *Ekonomi Moneter*, BPFE, Yogyakarta.
- Dawali, C. S., Rotinsulu, T. O., Mandeij, D. 2014, 'Analisis estimasi permintaan dan penawaran kredit konsumsi bank umum di provinsi Sulawesi Utara (Periode 2007.1-2013.4)', *Jurnal berkala efisiensi*, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Kuslin 2018, 'Analisis Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan Tahun 2007-2016'. Universitas Islam Negeri Alaudin, Makassar.

- Kusuma, Komang Arip Jaya, A.A. Sri Purnami & I Gede Aryawan, 2018 'Pengaruh PDRB dan Suku Bunga Rill terhadap Permintaan Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Provinsi Bali', *Warmadewa Economic Development Journal*.
- Manurung, Mandala & Pratama Rahardja 2004, 'Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)', *Lembaga Penerbit FE UI*, Jakarta, p.37
- Mishkin, Frederic S. 2008, *Ekonomi, Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan: Buku 1*, Pent. Lana Soelistianingsih & Beta Yulianti G., Salemba Empat, Jakarta.
- Pasha, Ri'fat 2009, 'Analisis Penawaran dan Permintaan Kredit Sektoral di Wilayah Kerja KBI Malang', *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Malang.
- Simaremare, Martin Hansen & Paidi Hidayat 2013, 'Analisis estimasi permintaan dan penawaran kredit konsumsi di Sumatra Utara', Universitas Sumatra Utara, Medan, Indonesia.
- Suliyanto 2011, *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, Andi, Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono 2000, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, Sadono 2005, *Pengantar Ekonomi Mikroekonomi*, Rajawali Press, Jakarta.
- Yusuf, Muhammad 2009, 'Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Konsumtif Bank Pemerintah di Sumatra Utara', Tesis Magister, Universitas Sumatra Utara, Medan, Indonesia.